

Implementasi Landasan Filosofis – Teleologis Pendidikan Islam dalam Membangun Pendidikan Karakter (Telaah Surat Ali Imran Ayat 79)

Laelatul Badriah

PGMI Universitas Alma Ata

email: laelatulbadiah0205@gmail.com

Abstract

Education is a necessity for every human being, education has the task to form the character, both the character of educators and the character of learners. Al Qur'an letter of Imam Ali 79 paragraph emphasizes the formation of rabbani human beings who will form human beings who love science, love to learn and nagging amar ma'ruf nahi munkar. This review is important to provide an overview of the importance of Islamic education in character building. Therefore, this study can provide a new color for the change of paradigm of Islamic education in conducting academic and non academic activities in an effort to form the character from an early age. So that it can reach the rabbani man in accordance with the Qur'an letter of Imran Ali 79 paragraph and can be implemented in the Islamic education practice both formal and non formal.

Keyword: *character building, insan rabbani, base filosofis - teleologis*

Abstrak

Pendidikan merupakan kebutuhan bagi setiap insan, pendidikan memiliki tugas untuk membentuk karakter, baik karakter pendidik maupun karakter peserta didik. surat Ali Imron ayat 79 menekankan pada pembentukan insan rabbani yang akan membentuk insan sebagai manusia yang cinta ilmu, suka belajar dan menegakkan amar ma'ruf nahi munkar. Kajian ini penting dilakukan untuk memberikan gambaran pentingnya pendidikan islam dalam membangun karakter. Oleh karena itu, kajian ini dapat memberikan warna baru bagi perubahan paradigma pendidikan islam dalam melakukan kegiatan akademik dan non akademik dalam upaya membentuk karakter sejak dini. Sehingga dapat mencapai insan rabbani yang sesuai dengan surat Ali Imran ayat 79 dan dapat diimplementasikan dalam paraktek pendidikan islam baik formal maupun non formal.

Kata kunci: *Pendidikan Karakter, Insan Rabbani, Landasan Filosofis – Teleologis*

PENDAHULUAN

Proses pendidikan sebenarnya telah berlangsung sepanjang sejarah dan berkembang sejalan dengan perkembangan sosial budaya manusia di permukaan bumi. Sementara itu Allah telah menurunkan petunjuk-petunjuk guna menjaga dan mengarahkan perkembangan sosial budaya tersebut, dengan tidak menyimpang dari tujuan penciptaan alam dan manusia. Petunjuk-

petunjuk tersebut disampaikan kepada manusia melalui rasul-rasul Allah, Petunjuk-petunjuk Allah melalui para rasulnya ternyata bukan hanya pengembangan Al asma Al husna saja. Tapi juga berkaitan dengan pengembangan Al asma secara keseluruhan di segala aspek kehidupan manusia yang diciptakan sebagai kholifah Allah.

Pendidikan Islam sebagaimana dilakukan oleh Rasulullah, dimulai dari mengubah

sikap dan pola pikir masyarakat, menjadikan masyarakat Islam menjadi masyarakat belajar. Berkembang menjadi masyarakat ilmu, yaitu masyarakat yang mau dan mampu menghargai nilai-nilai ilmiah. Masyarakat inilah yang dapat bertanggung jawab untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Orientasi pendidikan Islam harus diletakkan sebagai dasar tumbuhnya kepribadian manusia Indonesia paripurna (insan kamil), sehingga keberadaannya selalu dibutuhkan dan selalu memberikan kontribusi bagi lahirnya masyarakat intelektual.

Dengan demikian, pendidikan memerlukan dan mempunyai tujuan yang relevan dan komprehensif bagi kehidupan manusia itu sendiri. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus memiliki tujuan yang sesuai dengan tujuan dicitakannya manusia sebagai khalifah di muka bumi ini, sehingga perlu dirumuskan dalam tujuan pendidikan Islam yang bersumber kepada al Qur'an secara khusus disebutkan dalam surat Ali Imran ayat 79 yakni pendidikan bertujuan membentuk *Insan Robbani*.

Oleh karena itu, kajian ini penting dengan harapan dapat memberikan kontribusi bagi pendidikan Islam dalam menanamkan pendidikan karakter. Insan *rabbani* dalam pendidikan dapat dilihat dari dua aspek yakni pendidikan dan peserta didik. Pendidik penting memahami insan *rabbani* sebagai fungsi pokoknya dalam mengemban tugas, demikian pula peserta didik dapat menjadi insan *rabbani* yang akan membentuknya sebagai manusia yang cinta ilmu, suka belajar dan menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar* sesuai dengan Qur'an surat Ali Imron ayat 79.

Asbabun Nuzul Surat Ali Imron Ayat 79

“tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, Hikmah dan kenabian, lalu Dia berkata kepada manusia: “Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah.” akan tetapi (dia berkata): “Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani[208], karena kamu selalu mengajarkan Al kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya”

[208] Rabbani ialah orang yang sempurna ilmu dan takwanya kepada Allah s.w.t.¹

Sekelompok Pemuka agama Yahudi dan Nasrani menemui Rosul saw. Mereka bertanya: “Wahai Muhammad, apakah engkau ingin kami menyembahmu?” salah satu diantara mereka bernama ar-Rais mempertegas, “apakah untuk itu engkau mengajak kami?” Nabi Muhammad saw menjawab: “Aku berlindung kepada Allah dari penyembahan kepada selain Allah atau menyuruh yang demikian. Allah sama sekali tidak menyuruh aku demikian, tidak pula mengutus aku untuk itu” demikian jawaban Rosul saw. Yang diperkuat dengan turunya ayat ini.²

Keterkaitan ayat ini dengan ayat sebelumnya yakni yang dinafikan ayat ini adalah penyembahan kepada selain Allah pada tempatnya karena apaun yang disampaikan oleh seorang nabi atas nama Allah adalah ibadah, baik dalam pengertian yang khusus yakni ibadah murni, maupun dalam pengertian umum yakni segala aktifitas yang dilakukan dengan motivasi mengikuti rosul dan mendekatkan diri kepada Allah.³

Dengan demikian, jika memahami asbabun nuzul ayat ini adalah tuntutan bagi umat Islam untuk senantiasa menyembah kepada Allah dan buka menyembah kepada nabinya. Akan tetapi ajaran-ajaran yang disampaikan oleh nabi atas nama Allah merupakan suatu ibadah tersendiri jika dilakukan dengan cara baik dan hanya mengharap ridho Allah semata.

Makna Insan Rabbani

Kata *robbani* berasal dari *rabb* yang memiliki aneka makna antara lain pendidik dan pelindung. Dalam kamus Al Munawwir kata *rabb* memiliki makna memelihara, mengasuh

¹Departemen Agama RI, Al-‘Aliyy Al Qur’an dan Terjemah, (Bandung: Diponegoro; 2000)

²M. Quraish Sihab, Tafsir al Misbah *Pesan Kesan dan Keresasian Al Qur’an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), juz 3, hlm 159

³Ibid, hlm 159

dan mendidik.⁴ Jika kata ini berdiri sendiri yang dimaksud tidak lain kecuali Allah SWT. Jika dinisbahkan sesuatu biasanya kata ini ditambah dengan huruf *ya*’ seperti kata *insan* menjadi *insan, nur* menjadi *nuri*. Dalam bahasa Indonesia untuk memudahkan mengucapkan terlebih dahulu ditambahkan dengan huruf “w” sehingga misalnya berbunyi manusiawi menjadi *nurani* dan kata *rabb* menjadi *rabbani* sebagaimana bunyi ayat di atas⁵. Arti *robbani* Ibnu Abbas, Abu Razin dan ulama lainnya yang bukan hanya seorang yang disebut orang-orang yang bijaksana, orang-orang alim bagi orang-orang penyantun. Sedangkan menurut Al- Hasan dan yang lain *rabbani* disebut orang-orang ahli fiqih, dan menurut Al- Hasan disebutkan pula yang dimaksudkan *rabbani* adalah ahli ibadah dan ahli takwa⁶

Penjelasan Insan Robbani

Kata *tadrisuun* digunakan untuk meneliti sesuatu guna diambil manfaatnya. Dalam konteks teks-teks baik dalam kitab suci maupun selainnya ia adalah membahas dan mendiskusikan teks untuk menarik informasi dan pesan-pesan yang dikandungnya.⁷ *Rabbani* menurut ayat ini paling tidak melakukan dua hal yaitu⁸: terus-menerus mengajarkan kitab suci, bahwa seorang *rabbani* harus terus-menerus mengajar karena manusia tidak pernah luput dari kekurangan dan terus-menerus mempelajarinya, seorang *rabbani* terus-menerus membahas dan mempelajari kitab suci karena firman-firman Allah sedemikian luas kandungan dan maknanya, sehingga semakin digali, semakin banyak yang dapat diraih, walaupun yang dibaca adalah teks yang sama. Kitab Allah yang tertulis tidak ubahnya dengan kitab-Nya yang terhampar, yaitu alam raya.

⁴Ahmad Warson Munawwir, Kamus Al munawwir Arab-Indonesia Terlengkap, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997) hlm. 462

⁵M. Quraish Sihab, Tafsir al Misbah Pesan Kesan dan keserasian Al Qur’an....., hlm, 160

⁶Al Imam Abul Fida Ismalil Ibnu Katsir Ad Dimasyiqi *Tafsir Ibnu Katsir Juz 3 surat Al Baqoroh ayat 253 s.d. Ali Imron ayat 91* Sinar Baru Alge Sindo

⁷Ibid hlm. 161

⁸Ibid hlm 161

Jika dengan demikian seseorang *Robbani* tidak boleh berhenti mempelajari kitab Allah, meneliti, dan membahas baik objeknya alam raya maupun kitab suci. Hal ini sesuai dengan pesan agama bahwa “Belajarlah dari buaian hingga liang lahat” yang berarti belajarlah dari sejak dalam kandungan seorang ibu sampai pada liang lahat yang dimaksud adalah sampai orang itu meninggal dunia.

Rabbani ialah orang yang sempurna ilmu dan takwanya kepada Allah SWT. Menurut salah seorang ulama tafsir, yakni Imam Atthabari, orang-orang *Rabbani* memiliki karakter sebagai berikut:⁹ *Pertama* Faqih, Faqih adalah memiliki pemahaman islam yang baik. Memahami prinsip-prinsip dasar islam seperti aqidah, ibadah, akhlak dan muamalah; *Kedua* ‘Alim, Orang yang ‘alim adalah orang yang berilmu. Secara umum ilmu Allah terbagi dua cabang yaitu ilmu yang khusus dan ilmu yang umum. Ilmu yang khusus melalui jalur wahyu Allah, sementara ilmu yang umum Allah ilhamkan dan dengan kemampuan manusia ilmu tersebut dapat dirumuskan. Oleh karena itu, definisi ilmu dalam konteks ini adalah spesialisasi atau keahlian. Misal dengan ilmu fisiologi, anatomi, patologi, seseorang dapat dikatakan dokter; *Ketiga* “Melek” Politik, Artinya orang yang *rabbani* peka terhadap kondisi rakyat dan negaranya. Mereka (generasi *rabbani*) tidak hanya *faqih* dan ‘*alim* namun juga memiliki kesadaran berpolitik yang baik. Sehingga dapat dikatakan mereka benar-benar peduli dan kontributif terhadap bangsanya; *Empat* “Melek” Manajemen, Generasi *rabbani* teratur dalam segala urusannya. Karena memahami ilmu manajemen dan senantiasa mengamalkannya; dan *Lima* mampu menjalankan urusan orang lain dengan baik, atau dalam istilah lain memiliki sifat amanah dan cakap menjalankan pekerjaannya (amanah tersebut).

As-Syahid Sayyid Quthb dalam rumusannya mengenai generasi *Rabbani* (dengan merujuk pada generai sahabat era

⁹Firmansyah Rowardi konsep insan kamil dalam perspektif pendidikan islam korelasinya

Rasulullah SAW), mengemukakan tiga ciri penting dari generasi awal islam itu, seperti: selalu membersihkan dari segala unsur jahiliyah, sumber rujukan mereka yang utama hanyalah Al-Qur'an al Karim, dan apa yang dipelajari semata-mata hanyalah untuk diamalkan. Kelahiran generasi *rabbani* menjadi mungkin, jika umat tetap berpegang pada Al-Qur'an dan Al-Hadits. Diperlukan pula banyaknya *murabi* yang mempunyai keluasan dan kedalaman ilmu. Disamping itu, generasi *rabbani* akan terlahir jika banyak keluarga telah mencapai derajat sakinah, institusi pendidikan, masyarakat serta negara berkomitmen penuh atas tegaknya dakwah islamiyah. Usaha melahirkan kembali generasi *rabbani* di akhir zaman, merupakan ikhtiar suci yang memerlukan pengorbanan diri, waktu dan harta. Allah berfirman dalam surat Al-Maidah ayat 54, yang artinya:

54. *Hai orang-orang yang beriman, Barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, Maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintaiNya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad dijalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya), lagi Maha mengetahui.*

Di dalam sebuah hadits Nabi disebutkan:

و قال النبي ص : من يرد الله به خيرا يققهه و إنما العلم بالتعلم . و قال ابن عباس : كونوا ربانيين حلماء فقهاء . و يقال : الرباني الذي يري الناس بصغار العلم قبل

كباره . أخرجه ابن أبي عاصم (فتح الباري : ١ ، ٦٢١

“Nabi bersabda, siapa yang dikehendaki Allah pada kebaikan, Ia menjadikannya Faqih (faham), dan hanyalah ilmu itu (diperoleh) dengan belajar. Ibnu Abbas berkata, jadilah kamu orang Rabbani yang sabar murah hati dan yang faqih. Dan

dikatakan Rabbani itu yang suka mendidik manusia mulai dari yang kecil lalu pada yang besar. Dikeluarkan oleh Ibnu Abi Ashim.” (Fath al-Bari: 1,162)

Secara konteks hadits di atas berkenaan dengan perintah menjadi Insan Rabbani, Insan rabbani di sini ialah orang yang mendidik manusia, memberi pelajaran pada mereka dengan ilmu pengetahuan, mulai dari masalah yang kecil / mudah difahami kemudian berpindah kepada masalah yang besar yang sulit dipahami.

Dengan memperhatikan penjelasan di atas, maka dapat dikatakan *Rabbani* dalam Ali Imran 79, antara lain dimaksudkan, orang yang membaca, mempelajari kitab dengan memahami isi dan kandungannya (*باتكلا تسارد*), kemudian mengamalkannya, serta mengajarkannya kepada manusia (*باتكلا يملعت*) dengan metode induktif/mulai dari yang kecil kemudian pada yang besar, selanjutnya ia akan menjadi pendidik. dengan demikian dari ayat di atas tersirat insan rabbani mempunyai peran untuk menyiapkan generasi lanjut yang siap dan selalu belajar dan haus ilmu pengetahuan, sehingga akan menjadi seorang pengajar yang kemudian akan menjadi pendidik. dengan demikian dapat digaris bawahi insan Rabbani itu adalah seseorang yang beriman dan bertakwa, menjalankan dan menjaga ketuhanannya dengan selalu melakukan *amar ma'ruf nahi munkar*: yang kemudian akan mengajarkannya kepada orang lain serta mendidiknya.

Demikian *insan rabbani* dalam membentuk tujuan pendidikan islam memiliki yang luas dalam memaknai kehidupan. Kualitas *rabbani* dalam konteks tujuan pendidikan dalam membentuk peserta didik yaitu *rabbani* sebagai orang yang sempurna ilmu, sempurna, takwa, sempurna imanya. Dan sebagai manusia yang mirip tuhan, meniru tuhan, dan meyakini hidupnya untuk mengabdikan kepada tuhan, sehingga dengan ada karakteristik *insan rabbani* tersebut diharapkan dapat membentuk pribadi peserta didik yang taat yang disertai ketundukan yang mengandung makna pengabdian diri

kepada tuhan dan memperhatikan rambu-rambu yang harus dihindari dalam kehidupan sehingga dapat memaknai kehidupan secara khidmat.

Implementasi Landasan Filosofis-Teleologis dalam Pendidikan Islam Berdasarkan Surat Ali Imron Ayat 79

Inti dari kandungan surat Ali Imron ayat 79 dalam konsep pendidikan yang mempunyai arti penting dalam tujuan pendidikan islam yaitu pendidikan untuk mengantarkan peserta didik memuliakan kehidupan dan untuk mengembangkan hidup bermakna. Berkaitan kata *insan robbani* dalam tafsir Ibnu Katsir dapat ditarik dua kata pembelajar dan pengajar. Maka dalam kotak pembelajaran pendidikan agama islam terdapat dua komponen pembelajaran penting yakni peserta didik dan pendidik. Oleh karena itu, kedua unsur ini saling berkaitan dan harus terus menerus menggali ilmu Allah dengan harapan semakin banyak yang dicari dari ilmu Allah maka akan semakin baik dari tujuan pendidikan yang akan dihasilkan dari pendidik serta akan menciptakan para peserta didik yang berkompetensi dalam bidangnya masing-masing dengan harapan mampu mengantarkan peserta didik untuk mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan menjadi lebih bermakna.

Dengan demikian dari surat Ali Imron ayat 79 di atas, membutuhkan pendidik dan peserta didik yang mampu mengamalkan ajaran agama islam dengan cara memperbaiki kualitas komponen pendidikan islam terutama pendidik dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan secara maksimal sehingga dapat mengantarkan peserta didik yang mampu mengembangkan hidup secara bermakna dengan cara beriman, beramal soleh, dan mengabdikan diri kepada Allah swt.

Pendidik

Istilah pendidik dalam bahasa Arab biasa dipakai kata *al-Murabbi* atau kadang-kadang juga dipakai kata *al-Mu'addib* (pendidik khusus), sedangkan untuk istilah guru dalam bahasa Arab biasa dipakai kata *al-Mu'allim* atau *al-Mudarris*. Pendidik adalah salah satu

faktor dalam proses pendidikan yang memegang peranan penting. Pendidik atau guru inilah yang bertanggungjawab dalam pengoperan nilai-nilai yang telah ditetapkan oleh lembaga pendidikan untuk dimiliki oleh para pendidik. Keberhasilan aktifitas pendidikan banyak bergantung pada keberhasilan para pendidiknya dalam mengemban misi kependidikannya.¹⁰ Itulah sebabnya Islam sangat menghormati dan menghargai orang-orang yang mau bertugas sebagai guru atau pendidik. Nabi SAW bersabda:

إن الله سبحانه وملائكته وأهل سماواته وأرضه حتى النملة في جحرها وحتاحوت في البحر ليصلون على معلمي الناس الخير (رواه الترميذي عن ابن ماجه)

Seperti yang dikatakan oleh M. Tolchah Mansur dalam kitabnya *Ta'lim al-Muta'allim* yang termasuk arti mengagungkan ilmu, yaitu

ومن تعظيم العلم تعظيم المعلم, قال علي- كرم الله وجهه:
أنا عبد من علمن حرفا واحدا إن شاء باع وإن شاء أعتق وإن شاء إشتق.¹¹

Pekerjaan sebagai seorang guru adalah pekerjaan yang luhur dan mulia, baik ditinjau dari sudut masyarakat dan negara maupun ditinjau dari sudut keagamaan. Guru sebagai pendidik adalah seseorang yang berjasa besar terhadap masyarakat dan negara.¹³

Oleh karena itu, sebagai pelajar hendaknya menghormati dan mencintainya sebagaimana kita mencintai ayah dan ibu kita. Umar Ibnu Ahmad Baradja mengemukakan dalam kitabnya *al-Akhlak li al-Banaat*:

¹⁰H. Abu Tauhid MA. *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Sekretariat Ketua Jurusan Fak. Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga), hlm. 39

¹¹*Sunan at-Turmudzi, No. 2685, Juz. 5, hlm. 50*

¹²M. Tolchah Mansur, *Bimbingan bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan (Ta'limu al-Muta'allim)*, Terj. H. Aly As'ad, (Kudus: Menara Kudus, 1978), hlm. 22

¹³M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Rosda Karya, 2002), hlm. 138

إِنَّكَ تَحْبِبِينَ وَالِدِيكَ: لِأَتَمَّهَا يَرَبِّيَانِكَ فِي الْبَيْتِ، فَأُحِبِّي
 أَسَاتِذَتِكَ: لِأَتَمَّهَا تَرَبِّيِكَ فِي الْمَدْرَسَةِ: تَهْتَدُّ بِأَخْلَاقِكَ،
 وَتَعَلَّمُكَ الْعَالَمَ الَّذِي يَنْفَعُكَ، وَتَنْصَحُكَ مَفِيدَةً.¹⁴

Seperti dalam kitab *Taisiru al-Khalaak* ditegaskan bahwa: Guru adalah seseorang yang menunjukkan kesempurnaan ilmunya dan mengerti serta memberi pengertian kepada murid. Maka seorang guru harus mempunyai sifat-sifat terpuji, karena jiwa seorang murid itu lebih rendah dari pada guru yang telah memiliki sifat-sifat yang sempurna. Sebab murid pasti akan meniru atau mencontoh kelakuan guru tersebut. Diantara sifat-sifat terpuji yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah takwa, tawadu', sabar, memberi nasehat, berkata baik, dan kasih sayang, semua itu supaya murid bisa meniru dan mendapatkan hasil yang baik dan supaya seorang guru tidak membebankan kepada murid yang tidak mungkin diselesaikan.¹⁵

Syarat-syarat menjadi guru yang baik.

Dari uraian di atas, jelaslah bahwa pekerjaan seorang guru itu berat tetapi luhur dan mulia. Maka, sebagai guru yang baik harus memenuhi syarat-syarat yang ada. Para ahli pendidikan Islam banyak merumuskan sifat-sifat atau syarat-syarat yang harus dimiliki oleh setiap pendidik muslim, diantara para ahli tersebut adalah Imam Al-Ghazali, Athiya al-Abrasy, An-Nahlawi, dan lain-lain, dari berbagai pendapat para ahli tersebut Abu Tauhid merumuskan bahwa seorang pendidik atau guru itu harus memiliki:¹⁶ memiliki sifat Rabbani, memiliki sifat ikhlas, memiliki sifat zuhud, memiliki sifat jujur dan konsekuen, memiliki sifat sabar dan tabah hati, memiliki sifat penyantun dan pemaaf, memiliki sifat keteladanan, memiliki sifat adil, memiliki sifat kebapakan atau keibuan, mengetahui

dan memahami tabiat peserta didik, dan menguasai bidang studinya dan seruis terus-menerus meningkatkan pengetahuannya. Sebagaimana ditambahkan M. Ngalim Purwanto menyimpulkan bahwa syarat-syarat untuk menjadi guru yang baik adalah berijazah, sehat jasmani dan rohani, takwa kepada Allah dan berkelakuan baik, bertanggung jawab, dan berjiwa nasional.¹⁷

Tugas pendidik atau guru

Menurut Muhammad Syakir, pendidik adalah sebagai seorang yang menjadi suritauladan, penasehat, dan pentunjuk arah bagi pendewasaan peserta didiknya dalam setiap gerak-geriknya. Oleh karena itu, seorang guru atau orang alim akan dipantau oleh setiap orang atau lebih khusus lagi adalah anak didiknya. Sebagai mana ungkapannya yang berbunyi:

فَإِنَّ الْجَاهِلَ مَعْدُورٌ بِجَهْلِهِ وَلَا عَذْرَ لِلْعَالَمِ عِنْدَ النَّاسِ
 إِذَا مَلَأَ يَتَجَمَّلُ بِمَحَاسِنِ الشَّيْمِ¹⁸

Dari sini Muhammad Syakir memberikan rambu-rambu yang harus ditaati bagi seorang pendidik atau orang alim yaitu harus memiliki watak yang baik dan terwujud dengan baik akhlaknya.

Seorang guru yang diberi kepercayaan penuh untuk mengarahkan dan membimbing anak didiknya dalam proses belajar mengajar. Menurutnya seorang pendidik berhak memerintahkan, memberi tugas yang dapat menunjang demi tercapainya tujuan proses belajar mengajar yang akan dicapai, yaitu penerapan akhlak karimah dalam kehidupan sehari-hari bagi peserta didik.

Guru sebagai *warathatul anbiya'* mempunyai fungsi untuk menjadi *manager of learning* (pengelola), *director of learning* (pengarah belajar), *fasilitator*, dan *the planner of future society*. Sehingga perannya guru harus mampu menjadi pemimpin, pembimbing,

¹⁴Al-Ustadz Umar Bradja, *al-Akhlak li al-Banaat*, (Surabaya: 1359 H), hlm. 35

¹⁵Hafid Hasan Mas'ud, *Taisiru al-Khalaqaq*, Terj. Ahmad Aukarto Rembang (Surabaya), hlm. 6

¹⁶H. Abu Tauhid MA. *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*, hlm. 45-56

¹⁷M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, hlm. 139

¹⁸Muhammad Syakir, *Washoya Al-Abaa' li al-Abnaa'*, hlm. 4

pengawas, pendamping di dalam mempelajari dan mencoba sesuatu bahan yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, baik dalam proses pendidikan yang berlangsung maupun untuk masa yang akan datang.¹⁹

Peserta didik

Peserta didik memiliki persamaan kata anak didik, siswa, dan murid. Istilah anak didik dalam bahasa Arab biasa dipakai kata *الطفل* dan *الناشي* sedangkan untuk istilah peserta didik atau pelajar biasa dipakai istilah *المتعلم، التلميذ، الطالب*.²⁰ Adanya berbagai istilah itu, pada hakikatnya tidak mengandung perbedaan-perbedaan yang prinsip, sehingga bisa dipakai salah satunya dari istilah tersebut, ataupun dipergunakan secara bersama-sama atau bergantian.

Anak didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan²¹ peserta didik adalah anak didik yang sedang tumbuh dan berkembang baik secara fisik maupun psikologis untuk mencapai tujuan pendidikannya melalui lembaga pendidikannya. Peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi (kemampuan) dasar yang masih perlu dikembangkan.²²

Dari dua pengertian di atas bahwa peserta didik merupakan subjek dan objek pendidikan yang memerlukan bimbingan, didikan, dan motivasi untuk dapat mengembangkan dirinya untuk menemukan potensi yang ada dalam peserta didik untuk mencapai manusia yang berakhlakul karima sesuai dengan ajaran agama Islam. Oleh karena itu, dalam konteks pendidikan dalam proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik jika peserta didik tidak

ada, maka pendidik seharusnya mengetahui hakekat peserta didik itu sendiri. Siswa atau peserta didik adalah satu-satunya komponen manusia yang mempunyai posisi sentral dalam proses belajar-mengajar, dalam proses belajar-mengajar siswa sebagai yang meraih cita-cita, memiliki tujuan, dan kemudian ingin mencapainya secara optimal.

Beberapa hakekat peserta didik dalam pendidikan agama Islam²³ yaitu: *pertama* peserta didik bukan merupakan miniatur orang dewasa, akan tetapi memiliki dunianya sendiri, *dua* peserta didik adalah yang memiliki deferensi prioritas perkembangan dan pertumbuhan, *tiga* peserta didik adalah manusia yang memiliki kebutuhan, baik yang menyangkut kebutuhan jasmani maupun rohani yang harus dipenuhi, peserta didik adalah makhluk Allah yang memiliki perbedaan individual (diferensiasi individual) baik disebabkan pembawaan maupun lingkungan dimana ia tinggal, peserta didik merupakan resultan dari dua unsur utama yaitu unsur jasmani dan rohani, peserta didik adalah manusia yang memiliki potensi (firah) yang dapat dikembangkan dan berkembang secara dinamis.

Sebagai manusia peserta didik memiliki karakteristik tersendiri menurut Sutari Imam Barnadib, Sowarno, dan Siti Machati yang dikutip Saiful Bahri Djamaroh sebagai berikut;²⁴ belum memiliki pribadi dewasa sehingga masih menjadi tanggung jawab pendidik, masih menyempurnakan aspek kedewasaan sehingga masih menjadi tanggung jawab pendidik, dan memiliki sifat-sifat dasar manusia yang sedang berkembang secara terpadu yaitu kebutuhan biologis, rohani, sosial, intelegensi, serta perbedaan individu.

Secara qodrati anak memerlukan bimbingan dan pendidikan dari orang dewasa.²⁵ Anak didik didalam mencari nilai-nilai dalam

¹⁹Departemen Agama RI, *Islam untuk Disiplin Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan agama Islam, 1997), hlm. 167

²⁰Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al munawwir Arab-Indonesia*....., hlm. 859,

²¹Saful Bahri Djamaroh, *Guru dan anak didik dalam interaksi edukatif suatu pendekatan teoritis edukatif*, (Jakarta; Rineka Cipta, 2005), hlm;51

²²Arifudin Arif, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta, kultura pres; 2008), hlm. 71

²³Ibid. hlm. 72-74

²⁴Saful Bahri Djamaroh, *Guru dan anak didik dalam interaksi edukatif* hlm.52

²⁵M. Athiya al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam* (Attarbiyah al-Islamiyah), Terj. Bustami Again dan Djohar Baheny L.I.S., (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm. 113

hidupnya harus dapat bimbingan sepenuhnya dari pendidiknya. Karena menurut agama Islam anak lahir dalam keadaan suci atau fitrah dan lemah, sedangkan alam sekitarnya adalah yang memberikan corak dalam kehidupannya.²⁶ Hal ini ditegaskan dengan sabda Nabi SAW:

مامن مولود إلا يولد على الفطرة فأبوه يهودانه أو ينصرانه
أيمجسانه (رواه مسلم)²⁷

Firman Allah SWT:

يأياهاالذين آمنوا قوا أنفسكم وأهليكم نارا.....
(التحریم: ٦)²⁸

Maka berdasarkan ayat di atas orang tua menempati wewenang yang tertinggi dan mengemban tanggung jawab yang berat terhadap pelaksanaan pendidikan anak-anaknya.²⁹

Muhammad Syakir mengaggap bahwa seorang peserta didik adalah anak kecil yang tersesat jika tidak menaati dengan apa saja yang diperintahkan oleh gurunya. Karena peserta didik hanyalah seorang anak kecil yang belum dewasa secara jasmani dan rohani dan kebajikannya tergantung pada apapun yang akan diarahkan oleh seorang guru. Hal ini diakui oleh aliran empirisme bahwa pengaruh faktor-faktor dari luar (lingkungan) saja yang berpengaruh pada perkembangan dan pertumbuhan anak, sedangkan faktor dari dalam yang bersifat kodrati dianggap tidak berpengaruh terhadapnya.³⁰ Beliau menekankan bahwa interaksi antara pendidik dan peserta didik harus selalu dilandasi rasa cinta dan kasih sayang. Hal ini tercermin dalam kitabnya yang pada setiap baitnya menggunakan kalimat *ya bunayya* yang berarti *wahai anak laki-laki kecilku*.

Begitu pula al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya Ulumuddin* mengungkapkan bahwa anak-anak adalah amanah di tangan ibu-bapaknya,

²⁶Zuhairini, dkk. *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm.170

²⁷Shohih Bukhori, No. 1293, Juz. 1 hlm. 456

²⁸al-Qur'an dan Terjemah, (Bandung: Diponegoro, 2003), hlm. 448

²⁹Abu Tauhid, *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*,hlm. 58

³⁰Ibid, hlm. 127

hatinya masih suci ibarat permata yang mahal harganya.³¹ Dalam hal ini seorang peserta didik dijadikan sebagai objek dari pendidikan, namun pada kenyataannya, penempatan peserta didik selain sebagai objek didik juga sebagai subjek didik adalah wajib bagi seorang pendidik yang baik.

Tata krama peserta didik terhadap guru

Hafidz Hasan Mas'udi dalam kitabnya *Taisiru al-Khalak* mengemukakan adab seorang peserta didik kepada gurunya, yaitu

أن يعتقد أنّ فضله أكبر من فضل الوالديه عليه
لإتتهيرتي روحه³²

Maka dari ungkapan di atas, tata krama peserta didik kepada gurunya adalah: rendah hati, duduk ketika pelajaran, tidak bermain-main (senda gurau) dan tidak memuji ulama yang lain kecuali gurunya didepannya. Karena sesungguhnya guru paham bahwa itu merupakan suatu penghinaan terhadap dirinya, dan peserta didik tidak malu terhadap apa yang tidak diketahuinya dari soal.³³

Kewajiban-kewajiban peserta didik dalam pendidikan Islam

Peserta didik memiliki kewajiba-kewajiban yang harus dikerjakan oleh masing-masing pribadi peserta didik diantaranya: *pertama* sebelum belajar, peserta didik harus membersihkan hatinya dari segala sifat buruk, karena belajar dan mengajar merupakan ibadah, *kedua* dengan belajar, ia dimaksudkan untuk mengisi jiwanya dengan fadilah dan mendekatkan diri kepada Allah, *tiga* bersedia mencari ilmu, termasuk untuk meninggalkan keluarga demi untuk mendatangi gurunya, *Empat* Harus tetap taat pada guru yang mengajarnya, *lima* menghormati guru dan memulyakannya serta mengagungkannya karena Allah, *enam* idak

³¹M. Athiya al-Abrasyi, *Attarbiyah al-Islamiyah*, hlm. 114

³²Hafidz Hasan Mas'ud, *Taisiru al-Khalaak*, (Semarang: Toha Putra), hlm. 5

³³Ibid, hlm. 8

membuka rahasia kepada guru dan tidak menipunya, *tujuhi* bersungguh-sungguh dan tekun belajar dan mengulangi kembali, *delapan* saling mencintai dan menghargai persaudaraan yang telah terjalin, *Sembilan* siswa harus memberi salam kepada gurunya, dan *sepuluh* bertekad untuk mencari ilmu sampai akhir umur dan tidak meremehkan ilmu.³⁴

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dalam surat Ali Imran ayat 79, implementasi pada pendidikan islam terdapat dua komponen penting dalam melaksanakan proses pembelajaran yakni pendidik dan peserta didik. Dimana dari kedua komponen itu harus memenuhi syarat dan kriteria untuk mencapai tujuan pembelajaran guna mencetak peserta didik yang mampu mengembangkan hidup yang lebih bermakna, mampu mengamalkan ilmunya, dan mampu menjadi hamba Allah yang taat.

Pendidik dalam pembahasan ini yang terus menerus mengajarkan ilmunya kepada peserta didik, peserta didik yang terus menerus untuk belajar dan menggali ilmu pengetahuan, yang haus akan ilmu untuk mengembangkan hidup untuk mengabdikan kepada Allah, serta materi-materi pelajaran yang sesuai dengan amal soleh untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Dengan demikian diharapkan mampu mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan kompetensi yang ditetapkan masing-masing lembaga pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

Departemen Agama RI, 2000, *Al-‘Aliyy Al Qur’an dan Terjemah*, Bandung: Diponegoro
 Quraish Sihab, 2002, *Tafsir al Misbah Pesan Kesan dan keserasian Al Qur’an*, Jakarta: Lentera Hati, Juz 3
 _____, 2002, *Tafsir al Misbah Pesan Kesan dan keserasian Al Qur’an*, Jakarta: Lentera Hati, (2002), juz 6

Ahmad Warson Munawwir, 1997, *Kamus Al munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Surabaya: Pustaka Progresif

Al Imam Abul Fida Ismail Ibnu Katsir Ad Dimasyiqi *Tafsir Ibnu Katsir Juz 3 surat Al Baqoroh ayat 253 s.d. Ali Imron ayat 91* Sinar Baru Alge Sindo

_____ *Tafsir Ibnu Katsir Juz 14 surat An-Nahl* Sinar Baru Alge Sindo

H. Abu Tauhid MA. *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Sekretariat Ketua Jurusan Fak. Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Sunan at-Turmudzi, No. 2685, Juz. 5, hlm. 50

M. Tolchah Mansur, 1978, *Bimbingan bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan (Ta’limu al-Muta’alim)*, Terj. H. Aly As’ad, Kudus: Menara Kudus.

M. Ngalim Purwanto, 2002, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Rosda Karya
 Al-Ustadz Umar Bradja, 1359H, *al-Akhlak li al-Banaat*, Surabaya

Muhammad Syakir, *Nasehat Ayah kepada Anaknya agar menjadi Manusia Berakhlak Mulia*, terj. H.M.Fadlil Sa’id An-Nadwi, (Surabaya: Al-Hidayah) hlm.11-13

Hafid Hasan Mas’ud, *Taisiru al-Khalaq*, Terj. Ahmad Aukarto Rembang Surabaya

Departemen Agama RI, 1997, *Islam untuk Disiplin Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan gama Islam

Saful Bahri Djamaroh, 2005, *Guru dan anak didik dalam interaksi edukatif suatu pendekatan teoritis edukatif*, Jakarta ; Rineka Cipta.

Arifudin Arif, 2008, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Kultura Pres

M.Athiya al-Abrasyi, 1970, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam (Attarbiyah al-Islamiah)*, Terj. Bustami Again dan Djohar Baheny L.I.S., Jakarta: Bulan Bintang

Zuhairini, dkk. 2004, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.

Shohih Bukhori, No. 1293, Juz. 1
 al-Qur’an dan Terjemah, Bandung: Diponegoro,
 Hafidz Hasan Mas’ud, *Taisiru al-Khalaq*, Semarang: Toha Putra

³⁴M. Athiya al-Abrasyi, *Attarbiyah al-Islamiah*, hlm. 121

Quraish Sihab, 2002, *Tafsir al Misbah Pesan Kesan dan keserasian Al Qur'an Juz 6*, Jakarta: Lentera Hati

Oli Abdul Rohman dan M Khomzah, 2009, *Menjaga Akidah Dan Akhlak*, Tiga Serangkai, Solo

Abu Aya, *Kehidupan Yang Baik Menurut Al-Qur`An* [TTP://AQLISLAMICCENTER.COM/2014/09/18/KEHIDUPAN-YANG-BAIK-MENURUT-AL-QURAN/](http://AQLISLAMICCENTER.COM/2014/09/18/KEHIDUPAN-YANG-BAIK-MENURUT-AL-QURAN/)